

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Eksistensi dan kontinuitas kegiatan sektor informal dalam sistem ekonomi kotemporer bukanlah gejala negatif, namun lebih sebagai realitas ekonomi kerakyatan yang berperan cukup penting dalam pengembangan masyarakat dan pembangunan nasional. Setidaknya, ketika program pembangunan kurang mampu menyediakan peluang kerja bagi angkatan kerja, sektor informal dengan segala kekurangannya mampu berperan sebagai penampung dan alternatif peluang kerja bagi para pencari kerja

Hutajulu (2004) memberikan batasan tentang sektor informal, adalah suatu bidang kegiatan ekonomi yang untuk memasukinya tidak selalu memerlukan pendidikan formal dan keterampilan yang tinggi, dan memerlukan surat-surat izin serta modal yang besar untuk memproduksi barang dan jasa. Sektor informal memiliki potensi untuk menciptakan dan memperluas lapangan kerja, terutama bagi *man power* atau tenaga kerja yang kurang memiliki kemampuan dan keahlian yang memadai untuk bekerja di sektor formal karena rendahnya tingkat pendidikan yang mereka miliki. Sektor informal, secara nyata mampu memberikan pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat yang berpenghasilan rendah, sehingga dengan demikian tercipta suatu kondisi pemerataan hasil-hasil pembangunan.

Timbulnya sektor informal terutama di negara-negara berkembang sebagai akibat kurangnya penyediaan lapangan kerja di sektor formal. Sektor informal mulai menjadi perhatian umum setelah diperkenalkannya oleh Keith Hart dalam suatu diskusi penganguran kesempatan kerja di daerah kota Ghana yang diselenggarakan di *Instituts of Development Studies University of Sussex* pada bulan September 1971 (Sudarsono, 1992)

Masalah Sektor Informal ini menjadi semakin rumit di negara Dunia Ketiga (sedang berkembang) termasuk Indonesia karena pranata Informal tidak mendukung keberadaan sektor informal dalam arti yang sebenarnya. Di tingkat Nasional eksistensi atau keberadaan kaum miskin sangat dilindungi dalam bentuk UUD 1945 dan GBHN serta perangkat hukum lainnya, tetapi di tingkat daerah dalam operasional pelaksanaan sehari-hari keberadaan sektor informal terdiskriminasi dan tersisihkan (Rachbini, 1994).

Gelombang ketidakpuasan kaum miskin dan para penganggur terhadap ketidakmampuan pembangunan menyediakan peluang kerja, untuk sementara dapat diredam lantaran tersedia peluang kerja di sektor informal. Begitupun ketika kebijakan pembangunan cenderung menguntungkan usaha skala besar, sektor informal kendati tanpa dukungan fasilitas sepenuhnya dari negara, dapat memberikan subsidi sebagai penyedia barang dan jasa murah untuk mendukung kelangsungan hidup para pekerja usaha skala besar. Bahkan, tatkala perekonomian nasional mengalami kemunduran akibat resesi, sektor informal mampu bertahan tanpa membebani ekonomi nasional, sehingga roda perekonomian masyarakat

tetap bertahan. Peran sektor informal ini telah berlangsung sejak lama dalam pasang surut perkembangan masyarakat dan dinamika perkembangan ekonomi.

Perekonomian di sektor informal relatif dapat lebih mandiri. Karena pertumbuhan di sektor formal secara langsung memperbaiki kesejahteraan golongan ekonomi lemah, maka kemajuan dalam sektor informal sekaligus menaikkan pendapatan nasional (meskipun tidak banyak) dan memperbaiki distribusi pendapatan. Bila di sektor formal kurangnya permintaan dapat menyebabkan kelesuan ekonomi, di sektor informal permintaan akan selalu kuat, sebab barang dan jasa yang dihasilkan di sektor ini merupakan barang dan jasa dibutuhkan masyarakat sehari-hari. (Mulyadi, 2014)

Padahal, saat krisis melanda negara ini tahun 1997, sektor informal terbukti mampu menunjukkan ketangguhan dan mampu menjadi peredam (*buffer*) gejala di pasar kerja perkotaan dengan menampung limpahan jutaan buruh korban pemutusan hubungan kerja (PHK) di sektor formal. Keberadaan sektor informal membuat angka pengangguran dan kemiskinan tidak membengkak seperti yang dicemaskan. Pascakrisis, sektor informal kembali menjadi katup pengaman di tengah ketidakmampuan pemerintah dan sektor formal menyediakan lapangan kerja.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), sektor informal menyerap tujuh puluh persen (70%) angkatan kerja yang bekerja dewasa ini, sementara sektor formal hanya tiga puluh persen (30%). Sektor informal yang diwakili usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menyumbang lima puluh lima koma

delapan persen (55,8%) produk domestik bruto (PDB) tahun 2005 dan sembilan belas persen (19%) dari total ekspor.

Pertumbuhan pesat sektor informal ini diperkirakan masih akan berlanjut.

Salah satu argumen logisnya, prospek penciptaan lapangan kerja yang masih suram di sektor formal. Angka pengangguran terbuka terus meningkat 20 tahun terakhir, dari 4,87 juta orang tahun 1996, meningkat menjadi 6,18 juta orang pada tahun 2015. Pengangguran terjadi akibat angkatan kerja yang masuk ke perkotaan tidak dapat terserap seluruhnya. Sementara kemiskinan timbul akibat seseorang tidak memiliki penghasilan. Jalan alternatif yang dipilih untuk tetap bertahan hidup di perkotaan adalah dengan masuk ke sektor informal. Sektor informal mudah dimasuki tanpa harus memiliki keterampilan seperti di sektor formal. Peluang sektor informal untuk tetap bertahan atau berkembang, dapat dilihat dari sisi penawaran, masih terdapat struktural ketenagakerjaan di dalam negeri yang memberi peluang besar bagi pertumbuhan sektor informal.

Dari data Badan Pusat Statistik, jumlah tenaga kerja pada sektor informal Kota Padang berfluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2010 jumlah tenaga kerja pada sektor informal sebanyak 132.466 orang. Kemudian pada tahun 2011 meningkat menjadi 134.555 orang, lalu tahun 2012 menurun menjadi 116.157. Pada tahun 2013 tenaga kerja sektor informal Kota Padang meningkat menjadi 123.990 orang.

Salahsatu sektor informal yang terdapat di perkotaan adalah Pedagang Kaki Lima (PKL). Istilah PKL ini berkembang dari Prancis, yaitu trotoir. Di sepanjang jalan raya di Prancis, dimana berderet bangunan bertingkat, pada lantai

paling bawahnya biasanya disediakan ruang untuk pejalan kaki selebar lima kaki atau setara dengan 1.5 meter. Dalam perkembangannya para pedagang informal menempati trotoar tersebut untuk berjualan, sehingga muncul istilah pedagang kaki lima. Di Indonesia sendiri lebih dikenal dengan istilah PKL.

Keberadaan PKL di perkotaan memberikan dampak positif dan negatif bagi lingkungan sekitar. Dampak positif PKL merupakan celah bagi masyarakat yang tidak memiliki keterampilan dan berpendidikan untuk tetap bertahan hidup. Sektor informal dapat berperan sebagai katup pengaman ekonomi karena dapat membuka peluang pekerjaan baru. Dampak negatif munculnya PKL dirasakan oleh para pejalan kaki akibat semakin kecil luas trotoar yang dapat dilalui, sehingga pejalan kaki berjalan tidak pada tempatnya. Tak jarang keberadaan PKL menimbulkan kemacetan bagi para pengguna jalan dan mengurangi nilai keindahan kota.

Menurut penelitian Damayanti, faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah Modal, Jam Kerja, dan Jenis Dagangan Menurut penelitian Srikanthii Annisa faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima yaitu modal awal, usia, tingkat pendidikan, lama jam kerja perhari, Pengalaman, Retribusi, Pelatihan dan Lokasi. Sedangkan menurut Forlin Natalia Patty & Maria Rio Rita Modal, Jam Kerja Dan Lama Usaha merupakan faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pekerja sektor informal khususnya

pedagang kaki lima, maka penulis mengambil judul penelitian ini yaitu **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Pasar Pembantu Kota Padang.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mencoba merumuskan permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh modal terhadap pendapatan pedagang kaki lima di pasar pembantu Kota Padang ?
2. Bagaimana pengaruh lama jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di pasar pembantu Kota Padang ?
3. Bagaimana pengaruh jenis usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima di pasar pembantu Kota Padang ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengkaji pengaruh modal terhadap pendapatan pedagang kaki lima di pasar pembantu Kota Padang.
2. Untuk mengkaji pengaruh lama jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di pasar pembantu Kota Padang.

3. Untuk mengkaji pengaruh jenis usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima di pasar pembantu Kota Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Melalui penelitian ini dapat menambah wawasan dibidang ekonomi, khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima.
2. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk pengambilan kebijakan mengenai pedagang kaki lima
3. Diharapkan dapat bermanfaat bagi pedagang kaki lima untuk meningkatkan pendapatan.
4. Diharapkan dapat bermanfaat bagi pedagang kaki lima itu sendiri untuk lebih mngoptimalkan variabel-variabel yang dapat meningkatkan pendapatan.
5. Penelitian dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian lanjutan.

1.5. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan dalam memahami tulisan penelitian ini, maka keseluruhan isi dan tulisan disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini memuat latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bagian ini mengemukakan beberapa landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis dari penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini menjelaskan lokasi penelitian, waktu penelitian, populasi, sampel, sumber data, defenisi operasional variable, metode pengumpulan data, dan metode analisis data yang akan di uji dalam penelitian.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Pada bagian ini menjelaskan gambaran geografis, dan demogafis kota Padang. Dan juga profil responden pada penelitian ini.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini memaparkan hasil dan pembahasan penelitian

BAB VI : PENUTUP

Pada bagian ini memaparkan kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik.